



MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN KESADARAN MORAL REMAJA DI ERA DIGITAL MELALUI EDUKASI ISLAM

Elza Kamila Fajriati¹, Baiq Arum Ningrum¹, Indah Khairul Bariyanti¹,
Laela Windari¹, Ziyadatul Adawiya¹, Agus Kurnia^{1*}

¹Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: aguskurnia@unram.ac.id

Abstrak

Era digital membawa dampak signifikan terhadap perilaku remaja, memicu fenomena pergaulan bebas dan degradasi moral. Di SMPN 3 Kopang, tingginya akses teknologi siswa yang belum diimbangi dengan literasi moral menciptakan kerentanan terhadap interaksi digital yang menyimpang. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran moral siswa mengenai bahaya pergaulan bebas serta menanamkan nilai-nilai Islam sebagai benteng pertahanan diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan desain pre-experimental one group pre-test post-test. Kegiatan melibatkan 200 siswa kelas VIII dengan metode ceramah interaktif dan peer education. Evaluasi efektivitas program diukur melalui analisis terhadap 34 responden yang memenuhi kriteria kelengkapan data (data cleaning). Hasil analisis menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Persentase siswa dengan tingkat pengetahuan kategori "Baik" meningkat dari 73,53% pada pre-test menjadi 94,12% pada post-test. Sebaliknya, responden dengan pemahaman "Kurang Baik" menurun drastis dari 26,47% menjadi 5,88%. Meskipun mayoritas responden adalah perempuan (73,43%), materi berbasis nilai Islam terbukti efektif diterima oleh peserta. Pendekatan edukasi perspektif Islam efektif dalam membangun kesadaran moral remaja menghadapi tantangan digital. Direkomendasikan adanya strategi pendekatan yang lebih inklusif untuk meningkatkan partisipasi siswa laki-laki di masa mendatang.

Kata Kunci: Era Digital, Krisis Moral, Pergaulan Bebas, Pendidikan Agama Islam, Remaja.



Abstract

The digital era significantly impacts adolescent behavior, triggering phenomena of promiscuity and moral degradation. At SMPN 3 Kopang, high technological access without sufficient moral literacy creates vulnerability to deviant digital interactions. This community service activity aims to increase students' understanding and moral awareness regarding the dangers of promiscuity and instill Islamic values as a self-defense mechanism. This research employed a Participatory Action Research (PAR) approach with a pre-experimental one-group pre-test post-test design. The activity involved 200 Grade VIII students using interactive lectures and peer education methods. Program effectiveness was measured through an analysis of 34 respondents who met the data completeness criteria (data cleaning). Analysis showed a significant increase in understanding. The percentage of students in the "Good" knowledge category rose from 73.53% in the pre-test to 94.12% in the post-test. Conversely, respondents with "Poor" understanding decreased drastically from 26.47% to 5.88%. Although the majority of respondents were female (73.43%), the Islamic value-based material proved effectively accepted by participants. The Islamic perspective educational approach is effective in building adolescent moral awareness against digital challenges. Future programs are recommended to adopt more inclusive strategies to increase male student participation.

DOI:
10.53491/numbay.v3i2.1744

Keywords: Digital Era, Free Association, Islamic Religious Education, Moral Crisis, Teenagers.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang krusial dalam kehidupan, menandai perjalanan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Selama masa ini, remaja mengalami perubahan signifikan dalam pola pikir dan perilaku. Namun, banyak orang tua dan pendidik saat ini merasa bahwa mengelola perilaku remaja dapat menjadi tantangan yang cukup besar. Masalah seperti perkelahian, kekerasan seksual, pembunuhan, dan perilaku seksual yang tidak terkendali sepertinya semakin meningkat, menciptakan urgensi untuk menangani masalah-masalah ini (Nuraeni dkk., 2023). Di tingkat global, WHO mencatat populasi remaja usia 10-19 tahun mencapai lebih dari 1,3 miliar jiwa (WHO, 2024). Di Indonesia, data SDKI (2017) mencatat prevalensi hubungan seksual pranikah sebesar 0,9%. Namun, angka prevalensi yang tampak rendah ini perlu diwaspadai jika melihat tren usia inisiasi seksual. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2024 menyoroti pergeseran perilaku yang mengkhawatirkan, di mana dilaporkan bahwa dari kasus aktivitas seksual yang terjadi, proporsi terbesar dimulai pada rentang usia 15 hingga 19 tahun, yakni mencapai 74% pada remaja laki-laki dan 59% pada remaja perempuan (Ardelia Almira, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa remaja mulai aktif secara seksual pada usia yang semakin muda, yang menimbulkan risiko signifikan, termasuk kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan berbagai dilema moral.

Pergaulan bebas dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor kompleks. Menurut penelitian Astuti dkk (2024), terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi pergaulan bebas pada remaja. Pertama, kurangnya pengawasan, perawatan, dan kasih sayang yang cukup dari lingkungan keluarga membuat remaja menjadi lebih rentan untuk mengambil keputusan sendiri atau mencari pelarian di luar rumah. Kedua, kemajuan teknologi yang memudahkan untuk mengakses informasi berbahaya, konten seksual eksplisit, atau interaksi sosial yang tidak sehat dapat berdampak negatif pada moral dan sikap remaja. Ketiga, pengaruh yang kuat dari teman dan lingkaran sosial. Remaja memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku berisiko sebagai respon terhadap pengaruh teman sebaya atau dorongan untuk memperoleh penerimaan sosial.

Pergaulan bebas dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi masa depan remaja. Darnoto & Dewi (2020) bahwa perilaku ini menghambat prestasi akademik karena fokus remaja teralihkan pada kesenangan sesaat, yang berujung pada risiko putus sekolah. Akibat yang lebih fatal adalah kehamilan di luar nikah, yang tidak hanya bertentangan dengan nilai agama dan norma masyarakat, tetapi juga memicu tekanan finansial dan stres psikologis. Dalam perspektif Islam, pergaulan bebas (*ikhhtilat* yang melampaui batas dan *zina*) dikategorikan sebagai perilaku menyimpang (*fahishah*) yang merusak karakter moral individu (Nabila dkk., 2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral sebagai benteng pertahanan moral. Penelitian Nabila dkk. (2025) menunjukkan bahwa 60% responden merasa PAI sangat efektif membantu menjauhi perilaku menyimpang. Melalui internalisasi nilai-nilai Islam, remaja dibimbing untuk menjaga kehormatan diri (*murū'ah*), menghormati batasan lawan jenis, dan membuat keputusan bijak. Upaya ini perlu didukung oleh kerangka kerja perubahan sosial yang melibatkan pendidikan karakter di sekolah, pemberdayaan orang tua sebagai pengawas utama, dan partisipasi aktif masyarakat melalui pengawasan lingkungan (Hasni dkk., 2024; Nufus dkk., 2024).

Berdasarkan urgensi tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMPN 3 Kopang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada analisis situasi yang menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan intervensi moral. Secara spesifik, observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah mengungkapkan adanya pergeseran perilaku siswa akibat interaksi digital yang tidak terkontrol, seperti normalisasi gaya berpacaran yang berlebihan di media sosial dan penggunaan gawai yang mulai mengganggu etika berkomunikasi. Kondisi ini memperlihatkan kesenjangan (*gap*) yang nyata, di mana tingginya akses siswa terhadap teknologi belum diimbangi dengan literasi moral serta pemahaman agama yang memadai untuk menyaring konten negatif.

Oleh karena itu, kegiatan ini hadir sebagai upaya pencegahan dan pembinaan (*preventive and coaching*) untuk mengisi kekosongan tersebut. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pemahaman digital remaja, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan bekal konkret agar siswa mampu menjaga pergaulan yang sehat, bertanggung jawab, dan terhindar dari degradasi moral di era keterbukaan informasi.

METODE

Penelitian pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan partisipasi aktif komunitas, khususnya siswa-siswi kelas VIII SMPN 3 Kopang, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan keterlibatan mitra mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Subjek kegiatan adalah remaja berusia 14-15 tahun yang dinilai berada pada fase krusial dalam pembentukan identitas dan pengendalian diri. Kegiatan sosialisasi ini melibatkan 200 siswa sebagai peserta aktif, yang dilaksanakan pada hari Rabu, 21 Mei 2025, bertempat di lapangan sekolah.

Tahap perencanaan diawali dengan identifikasi kebutuhan (*needs assessment*) bersama pihak sekolah untuk memetakan isu moral utama siswa. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pemberian *pre-test* untuk mengukur basis pengetahuan awal. Materi sosialisasi disampaikan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi terpumpun (*Focus Group Discussion*) dengan pendekatan *peer education*, di mana beberapa siswa dilibatkan sebagai edukator sebaya. Materi mencakup pengertian, dampak negatif, serta tinjauan perspektif Islam terhadap pergaulan bebas. Kegiatan diakhiri dengan *post-test* dan sesi refleksi untuk mengevaluasi internalisasi materi.

Evaluasi efektivitas program menggunakan desain kuantitatif *pre-experimental* dengan rancangan *one-group pre-test post-test design* (Irma dkk., 2023). Meskipun kegiatan diikuti oleh 200 peserta, penetapan sampel untuk analisis data dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria kelengkapan pengisian instrumen (*completeness*). Berdasarkan proses pembersihan data (*data cleaning*), diperoleh 34 responden yang mengisi instrumen *pre-test* dan *post-test* secara lengkap dan valid, sehingga data tersebut digunakan sebagai sampel analisis statistik.

Instrumen penelitian berupa kuesioner pilihan ganda sebanyak 5 butir soal yang telah divalidasi oleh pakar Pendidikan Agama Islam. Sistem penilaian menggunakan skala 0–100, di mana setiap jawaban benar bernilai 20 poin. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi dua kriteria berdasarkan Ketuntasan Belajar Minimal (KBM), yaitu kategori "Baik" apabila skor ≥ 75 dan "Kurang Baik" apabila skor < 75 . Analisis data dilakukan dengan menghitung selisih rata-rata skor (*mean difference*) dan diuji signifikansinya menggunakan uji *Paired Sample T-Test* dengan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di area terbuka (lapangan sekolah) SMPN 3 Kopang untuk menciptakan suasana diskusi yang inklusif dan santai bagi remaja. Dokumentasi pada Gambar 1 menunjukkan momen penyampaian materi oleh narasumber.

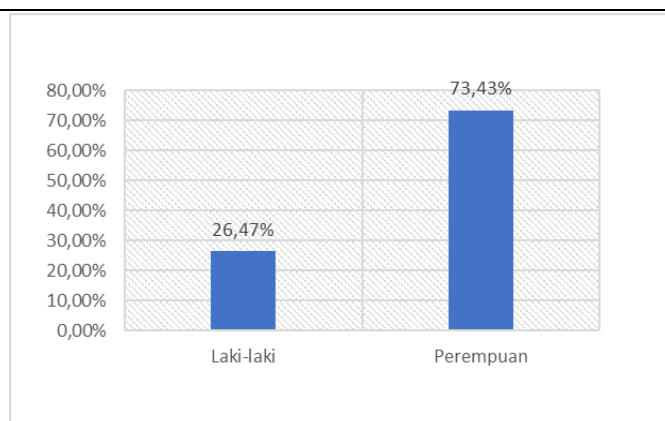


Gambar 1. Penyampaian Materi Pergaulan Bebas dan Krisis Moral dalam Perspektif Islam

Berdasarkan Gambar 1, terlihat antusiasme siswa dalam menyimak materi yang nilai-nilai Islam dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak negatif pergaulan bebas dan krisis moral. Metode ceramah interaktif ini terbukti efektif menarik perhatian siswa, di mana mereka diberikan ruang untuk berefleksi mengenai kondisi moral di era digital saat ini.

2. Karakteristik Responden

Selain pengamatan langsung di lapangan, evaluasi kegiatan juga dilakukan melalui pengumpulan data kuantitatif. Distribusi peserta yang mengisi instrumen evaluasi secara lengkap dapat dilihat pada Grafik 1 di bawah ini:



Gambar 2. Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Grafik 1, dari total 34 responden valid yang dianalisis, mayoritas adalah perempuan dengan persentase sebesar 73,43%, sementara laki-laki sebesar 26,47%. Data ini menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki responsivitas yang lebih tinggi dalam mengikuti sesi evaluasi pasca-sosialisasi dibandingkan siswa laki-laki. Hal ini juga diperkuat dengan dokumentasi pada Gambar 2, yang memperlihatkan para peserta kegiatan sedang menyimak jalannya presentasi dengan saksama di lokasi kegiatan.



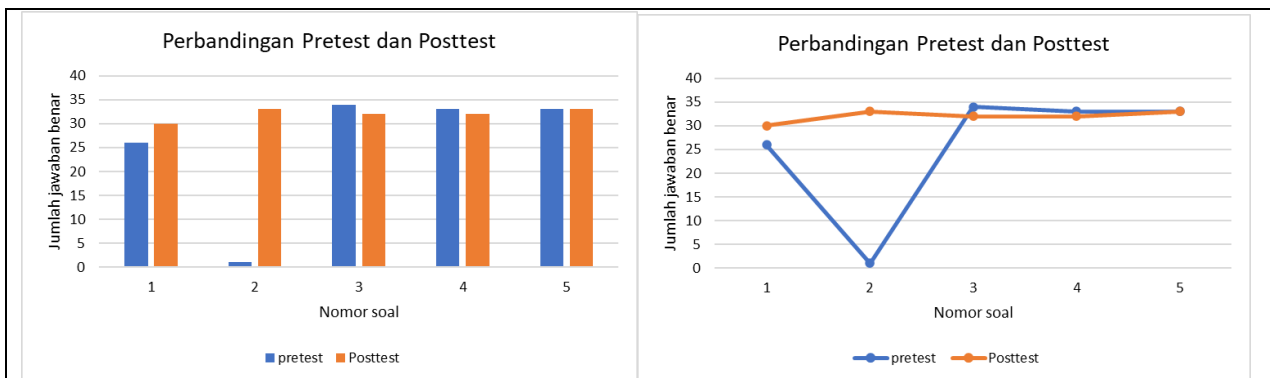
Gambar 3. Peserta kegiatan sedang menyimak presentasi dari narasumber

3. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif. Materi difokuskan pada tiga domain utama: (1) identifikasi bentuk baru pergaulan bebas di era digital (seperti *sexting* dan pornografi); (2) dampak psikologis dan sosial; serta (3) strategi pencegahan berbasis nilai-nilai Islam. Indikator keberhasilan kegiatan diukur melalui perbandingan skor pengetahuan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) intervensi.

4. Tingkat Pengetahuan Siswa (Pre-test dan Post-test)

Gambaran perubahan tingkat pengetahuan responden mengenai pergaulan bebas, krisis moral, dan etika digital disajikan secara komparatif pada Tabel 1 dan visualisasi tren pada Grafik 2.



Gambar 4. Grafik Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Rata-rata Responden Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

| Pengetahuan Siswa tentang Pergaulan bebas, Krisis moral dan Etika dalam bersosial media | Sebelum Sosialisasi | | Setelah Sosialisasi | |
|---|---------------------|----------------|---------------------|----------------|
| | Frekuensi (f) | Presentase (%) | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
| Baik | 25 | 73,53 | 32 | 94,12 |
| Kurang baik | 9 | 26,47 | 2 | 5,88 |
| Total | 34 | 100 | 34 | 100 |

Tabel 1 menunjukkan pergeseran data yang positif. Pada tahap *pre-test*, persentase siswa dengan kategori pengetahuan "Baik" tercatat sebesar 73,53% (25 siswa), sementara 26,47% (9 siswa) masih berada pada kategori "Kurang Baik". Setelah dilakukan intervensi sosialisasi, angka responden dengan pengetahuan "Baik" meningkat signifikan menjadi 94,12% (32 siswa), dan responden dengan pengetahuan "Kurang Baik" menurun drastis menjadi hanya 5,88% (2 siswa). Temuan ini mengindikasikan adanya efektivitas transfer pengetahuan yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

5. Penutup dan Foto Bersama

Kegiatan diakhiri dengan sesi dokumentasi bersama sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi aktif seluruh peserta dan pihak sekolah dalam menyukseskan program ini.



Gambar 5. Foto bersama peserta

PEMBAHASAN

1. Analisis Partisipasi Gender dan Kerentanan Remaja

Temuan demografis menunjukkan dominasi partisipasi remaja perempuan (73,43%) dibandingkan laki-laki. Fenomena ini dapat diinterpretasikan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap isu kesehatan reproduksi dan moralitas. Hal ini sejalan dengan perspektif *hifdz al-nasl* (menjaga keturunan) dan *hifdz al-'ird* (menjaga kehormatan), di mana perempuan seringkali menanggung stigma sosial yang lebih berat akibat dampak pergaulan bebas (Suwijik & A'yun, 2022). Rendahnya partisipasi laki-laki (26,47%) menjadi catatan evaluatif penting, yang mengindikasikan perlunya strategi pendekatan yang lebih inklusif. Di masa depan, materi sosialisasi perlu dikemas

lebih maskulin atau menggunakan *role model* laki-laki untuk mengurangi stigma bahwa isu moralitas hanya beban perempuan.

2. Efektivitas Intervensi Pendidikan Karakter Berbasis Islam

Peningkatan skor pengetahuan dari 73,53% menjadi 94,12% membuktikan bahwa metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan pendekatan *peer education* efektif dalam meningkatkan literasi moral siswa. Kenaikan ini mengonfirmasi temuan Yendra dkk. (2025) bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam materi literasi digital mampu mempercepat internalisasi *akhlakul karimah*.

Keberhasilan ini didorong oleh materi yang tidak sekadar normatif, tetapi kontekstual. Penjelasan mengenai prinsip *al-wala' wal-bara'* (loyalitas dan disosiasi) disajikan sebagai "benteng moral" (*moral shield*) yang relevan untuk menolak konten asusila di media sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Agusman (2025), pemahaman tauhid yang kuat menjadi filter internal saat remaja berhadapan dengan anonimitas dunia maya yang memfasilitasi perilaku menyimpang.

3. Relevansi Penanaman Nilai di Era Krisis Moral Digital

Hasil kegiatan ini merespons kondisi faktual di mana batas norma sosial semakin kabur akibat disrupsi teknologi. Fenomena seperti normalisasi *free sex* atau perilaku menyimpang di media sosial seringkali terjadi karena lemahnya kontrol diri (*self-control*) dan rendahnya kemampuan memilah informasi (Fitriatin, 2025).

Melalui sosialisasi ini, siswa tidak hanya diajarkan definisi dosa secara dogmatis, tetapi diajak berpikir kritis mengenai dampak jangka panjang dari jejak digital dan perilaku amoral. Perubahan perspektif ini penting mengingat remaja adalah fase transisi yang rentan terhadap tekanan teman sebaya (*peer pressure*). Dengan membekali mereka pemahaman bahwa Islam menawarkan solusi konkret seperti etika *gadhul bashar* (menundukkan pandangan) di dunia maya dan pentingnya *ta'aruf* (saling mengenal dengan adab) sekolah telah melakukan upaya preventif strategis. Hal ini mendukung argumen Liu & Wang (2024) bahwa nilai-nilai seperti *sidq* (kejujuran) dan *amanah* (tanggung jawab) adalah fondasi utama karakter di era globalisasi.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan mengenai pergaulan bebas dan krisis moral di era digital, yang dibuktikan dengan kenaikan tingkat pengetahuan kategori "Baik" dari 73,53% menjadi 94,12%. Refleksi dari hasil pendampingan menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan pendekatan *peer education* berbasis nilai-nilai Islam sangat efektif dalam mengubah sudut pandang siswa menjadi lebih kritis terhadap konten digital dan etika pergaulan. Meskipun demikian, rendahnya partisipasi remaja laki-laki (26,47%) menjadi catatan penting bahwa minat kelompok ini terhadap isu moralitas masih perlu ditingkatkan. Sebagai rekomendasi, diperlukan kolaborasi berkelanjutan antara pihak sekolah, orang tua,

dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pengawasan yang konsisten. Selain itu, program pendampingan di masa depan disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui media edukasi yang lebih inklusif dan variatif guna menjangkau partisipasi aktif seluruh gender secara seimbang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SMPN 3 Kopang, khususnya kepada Kepala Sekolah, dewan guru, serta seluruh staf yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini. Dukungan dan keterbukaan pihak sekolah terhadap kegiatan yang bersifat edukatif dan pembinaan karakter sangat kami apresiasi. Semoga kerja sama ini tidak hanya memberikan manfaat bagi para siswa dalam memahami pentingnya menjaga nilai-nilai moral di era digital, tetapi juga menjadi langkah awal dalam memperkuat sinergi antara institusi pendidikan dan masyarakat dalam membentuk generasi muda yang berakhlak dan berdaya saing. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada rekan-rekan anggota kelompok mata kuliah Agama Islam (Firda Ade Irmayanti, Alien Putri Hartiwi, Dina Rosita Aprillianti, Rifdah Haniyah, dan Sri Dinda Ambar Sari) atas bantuan dan dedikasinya sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Agusman, I. S. (2025). Konsep Tauhid Perspektif Nashir Al-Umar: Implementasi Dalam Dakwah Dan Pendidikan Di Era Modern. *Jurnal Bima UMMAT*, 8(1), 2–4.
- Ambali, D. D. W., Lamma, L. S., Tandungan, S. T., & Mangapi, Y. H. (2023). Penyuluhan Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Smpn 5 Rantebua Satap Kabupaten Toraja Utara Tahun 2023. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Promotif*, 2(2), 7–13.
- Ardelia Almira, Y. (2024, Juli 22). Waspada! BKKBN Sebut 74% Remaja Sudah Berhubungan Seksual di Usia 15-19 Tahun. <https://investortrust.id/lifestyle/34574/waspada-bkkbn-sebut-74-remaja-sudah-berhubungan-seksual-di-usia-15-19-tahun>
- Astuti, M., Ismail, F., Kusnia, U., & Nisa, F. M. (2024). Peranan Pendidikan Islam dalam Mengatasi Pergaulan Bebas. 14(September), 576–583. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v14i2.707>
- Bosnjak, M., Ajzen, I., & Schmidt, P. (2020). The theory of planned behavior: Selected recent advances and applications. *Europe's Journal of Psychology*, 16(3), 352–356. <https://doi.org/10.5964/ejop.v16i3.3107>
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>

- Darnoto, & Dewi, H. T. (2020). Pergaulan Bebas Remaja Di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi*, 17(1), 45–60.
- Fitriatin, N. N. A. N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. 5, 329–337.
- Hasni, N. I., Supriatun, E., & Asyari, H. (2024). Optimalisasi pengembangan karakter melalui psikoedukasi pergaulan bebas pada remaja. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(1), 48–58. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i1.22509>
- Irma, Asnia Zainudin, Renni Meliana Sari, Muhammad Iqbal, & Aulia Magfirah. (2023). Sosialisasi Tentang Dampak Buruk Pergaulan Bebas pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Meambo*, 2(2), 89–95. <https://doi.org/10.56742/jpm.v2i2.65>
- Liu, X.-Q., & Wang, X. (2024). Adolescent suicide risk factors and the integration of social-emotional skills in school-based prevention programs. *World Journal of Psychiatry*, 14(4), 494–506. <https://doi.org/10.5498/wjp.v14.i4.494>
- Nabila, A., Amelia, P., Devina, P., Utami, Z., Anggraini, D., & Laila, H. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja. 2(1), 802–812.
- Nufus, S. N., Oktara, T. W., & Nugroho, G. F. (2024). Upaya Pencegahan Pergaulan Bebas Melalui Kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) untuk Mewujudkan Keluarga Sejahtera di Kecamatan Karang Tanjung. 2(9), 3971–3978.
- Nuraeni, H. A., Zulkarnain, N. S., Azizah, M. N., & Rahma, D. (2023). Krisis Akhlak dan Sosial Manusia di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 29473–29477. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/11740/9043>
- Suwijik, S. P., & A'yun, Q. (2022). Pengaruh Kesehatan Mental dalam Upaya Memperbaiki dan Mengoptimalkan Kualitas Hidup Perempuan. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 2(2), 109. <https://doi.org/10.19184/jfgs.v2i2.30731>
- WHO. (2024). Mentransformasi Kesehatan Remaja: Laporan Komprehensif WHO tentang Kemajuan dan Kesenjangan Global. In 1 November 2024 (hal.). <https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/01-11-2024-transforming-adolescent-health--who-s-comprehensive-report-on-global-progress-and-gaps>
- Yendra, N., Lestari, N. A., Pratama, M. D. A., & Salam, C. (2025). YUME : Journal of Management Manajemen Risiko Sosial di Kalangan Remaja : Strategi Pencegahan Pergaulan Bebas di Lingkungan Sekolah IT Widya Cendekia Kota Serang. 8(1), 457–468.